



## Presuposisi Faktif dalam Tindak Tutur Ilokusi Membual di Desa Karang Jati, Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan

Muhammad Fikri Nur Ramadhan <sup>1\*</sup>, Danang Wijoyanto <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Jl. Lidah Wetan, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur 60213

Email : [muhammad.20087.@mhs.unesa.ac.id](mailto:muhammad.20087.@mhs.unesa.ac.id) <sup>1</sup> [danangwijoyanto@unesa.ac.id](mailto:danangwijoyanto@unesa.ac.id) <sup>2</sup>

**Abstract.** *Presuppositions are one of the topics of pragmatic semantics. This presupposition is the speaker's assumption of the speaker. This presupposition is present in every speech act and is often encountered. As in the illocutionary speech act of boasting (TTIM), people usually use TTIM to brag about themselves and to exalt themselves. There are several types of assumptions or presuppositions, one of which is factive presupposition. This presupposition exists every time a speaker performs the illocutionary speech act of boasting. This factive presupposition is always present in everyday activities. The theory used is the presupposition type theory from Yule (2006). Meanwhile, for speech act theory, Ibrahim (1993) is used. Based on this research, a total of 6 types of factive presuppositions were found in the illocutionary speech act of boasting in Karang Jati Village, Pandaan District, Pasuruan Regency by dividing the types of factive presuppositions based on general illocutionary speech acts based on their purpose which was divided into 6 types. The types of general illocutionary speech acts based on their purpose are crossed with 3 types of miter speech responses.*

**Keywords:** *Factive presupposition, Illocutionary Speech Act of Boasting, TTIM*

**Abstrak.** Presuposisi merupakan salah satu topik semantik pragmatik. Presuposisi ini merupakan anggapan dari penutur terhadap mitratutur. Presuposisi ini ada di setiap tindak tutur dan sudah sering ditemui. Seperti didalam tindak tutur ilokusi membual (TTIM), Masyarakat menggunakan TTIM ini biasanya untuk menyombongkan dirinya dan untuk mungungkan dirinya sendiri. Asumsi atau praanggapan ini ada beberapa jenis salah satunya presuposisi faktif. Praanggapan tersebut ada disetiap penutur melakukan tindak tutur ilokusi membual. Presuposisi faktif ini selalu ada dalam kegiatan sehari-hari. Teori yang digunakan yaitu teori jenis presuposisi dari Yule (2006). Sedangkan untuk teori tindak tutur menggunakan Ibrahim (1993). Berdasarkan penelitian ini, ditemukan total 6 jenis praanggapan faktif.dalam tindak tutur ilokusi membual di Desa Karang Jati, Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan dengan membagi jenis presuposisi faktif berdasarkan tindak tutur ilokusi membual berdasarkan tujuannya yang dibagi menjadi 6 jenis. Adapun jenis tindak tutur ilokusi membual berdasarkan tujuannya tersebut disilangkan dengan 3 jenis tanggapan mitratutur.

**Kata kunci:** Presuposisi faktif, Tindak Tutur Ilokusi Membual,TTIM

### 1. LATAR BELAKANG

Presuposisi dalam tindak tutur ilokusi membual di Desa Karang Jati, Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan merupakan penelitian semantik pragmatik. Penelitian ini berfokus pada anggapan penutur. Presuposisi merupakan salah satu jinis kajian ilmu pragmatik. Presuposisi sendiri bisa dibagi menjadi dua yaitu presuposisi semantik yang mengandung pernyataan (assertion) dan kenegatifan (negation). Sedangkan presuposisi pragmatik itu terdapat pada kompetensi dan performansi Chomsky (dalam Ibrahim, 1994:347).

Presuposisi sendiri biasanya ada didalam tuturan penutur. Presuposisi bisa disebut juga dengan praanggapan panutur tentang apa saja didalam tuturannya. Menurut Yule (1996: 43) presuposisi merupakan semua anggapan penutur sebelum terjadi yang ada sebelum menghasilkan tutur. Dari pendapat Yule tersebut bisa diambil kesimpulan jika panutur mempunyai anggapan tersendiri dari tuturannya yang diucapkan kepada mitratutur.

Presuposisi faktif ini didasarkan pada perkiraan informasi. Pernyataan yang ada dalam presuposisi ini menurut Kridalaksana (1993:54) faktif ini mempunyai arti kata kerja yang mempunyai komplemen kalimat, dan kebenarannya diperoleh dari kalimat tersebut. Biasanya presuposisi ini menggunakan kata kerja namun tidak hanya sekedar kata kerja, bisa juga membuat kata suatu kondisi. Presuposisi faktif berasal dari informasi yang dinyatakan sesuai dengan kenyataan atau telah diketahui dan diyakini kebenarannya. Kata-kata yang mengungkapkan hal-hal yang sesuai dengan kenyataan yang ada dalam tuturan adalah kata-kata situasional yang memberi makna pasti pada tuturan tersebut.

Presuposisi ini masih belum umum dan dipahami dengan jelas oleh masyarakat. Namun mengenai TTIM sudah sering ditemui di masyarakat, khususnya di masyarakat Jawa, seperti di Desa Karang Jati, Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan. TTIM sering digunakan ketika penutur ingin mengunggulkan dirinya dalam suatu hal. Mengunggulkan dirinya sendiri ini sejalan dengan pandangan (Poerwadarminto, 1939: 75). Yang menjelaskan jika membual mempunyai makna unggul dan menghargai diri sendiri serta bertujuan untuk menyombongkan penutur. dari penjelasan tersebut, penutur akan menuturkan tuturan yang bertujuan untuk mengunggulkan dirinya dibanding mitratutur. Pidato yang mampu mengungguli dirinya dibandingkan mitra tutur. Hal-hal yang diunggulkan bisa berupa apa saja seperti pekerjaan, pendidikan dan lain sebagainya.

Tindak tutur ilokusi membual (TTIM) merupakan salah satu topik yang masuk dalam topik tindak tutur konstatif dalam ilmu pragmatik. Masyarakat Jawa dalam melaksanakan TTIM ini mempunyai tujuan untuk menyatakan suatu baba tau masalah. Yang sesuai dengan keadaan sebenarnya atau yang dialami orang tersebut. Bab tersebut sesuai dengan pendapat (Austin, 1965:55). Menjelaskan bahwa tujuan tindak tutur konstatif ini adalah untuk menggambarkan suatu peristiwa yang sebenarnya. Kejadiannya harus dapat dibuktikan (secara empiris). Namun tata cara yang digunakan dalam

melakukan tindak tutur konstatif khususnya pada TTIM. Harus konsisten dengan konteks sosial dan hubungan sosial penutur dan mitratutur. Kalau menurut (Chaer, Agustina 2004:51) dikatakan bahwa masyarakat Jawa pada umumnya dalam mengungkapkan TTIM mempunyai tata cara yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Bisa dari konteks sosialnya, bisa juga dari pengetahuan yang diterima penuturnya, dialeknya dan lain sebagainya.

Penelitian ini berfokus pada tindak tutur konstatif. Penutur didalam melakukan TTIM ini biasanya mengatakan hal-hal yang dapat dipercaya oleh orang lain agar orang lain senang kepada mitratutur. Oleh karena itu, ketika penutur mengucapkannya, ditambah dengan ungkapan atau tingkah laku yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan pihak lain terhadap TTIM yang diucapkan penutur tersebut, namun selain senang dengan ucapan penutur, ada juga yang merasa iri dan kesal dengan ucapan penutur. Dari hal tersebut juga dapat mempengaruhi tanggapan mitratutur mengenai TTIM yang dikatakan penutur diterima atau ditolak. Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Austin, 1962: 94-107) yang mengatakan bahwa mitratutur harus melakukan atau berbuat apa pun yang dikehendaki penutur atau adanya reaksi perlokusi. Kalau bicara lokusi, biasanya mempunyai makna hanya sekedar menyampaikan informasi saja, tetapi tidak mempunyai tujuan lain. Jadi itu hanya formalitas saja. Oleh karena itu, TTIM mempunyai bagian-bagian dalam tindak tutur seperti lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Bagian TTIM dalam penelitian ini akan dibagi menjadi dua, berdasarkan jenisnya dan berdasarkan tujuan atau kasusnya. Berdasarkan kedua hal tersebut maka akan terjadi hubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Berdasarkan jenis ini, ada beberapa peneliti yang menjelaskan. Matley (2018: 30-38) dalam sudut pandangnya membagi tipe TTIM menjadi tiga yaitu tindakan, sifat dan perasaan. Namun ada pengkaji lain yang menambahkan dan mengembangkan jenis TTIM dari penelitian Matley yaitu Dayter (2018:184) yang mengatakan bahwa TTIM dapat dibedakan menjadi enam jenis, yaitu: Prestasi, (Achievment), Tindakan (Action) , Perasaan (Feeling), Sifat (Trait), Kepemilikan (Possesion) dan Kelompok (Afiliasi).

Orang yang melakukan TTIM selalu mempunyai tujuan untuk melihat tanggapan dari mitratutur. Tanggapan mitratutur di penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu TTIM diterima, TTIM ditolak, dan TTIM tidak diterima namun tidak ditolak. Kinesik ini berarti menerima atau meyakini dengan gerakan lahiriah tanpa menggunakan ucapan.

Sumarsono (2013:101) mengatakan bahwa apabila penutur menyetujui dan mengoreksi pendapat mitratutur, maka kepala penutur akan mengangguk. Dan bila penutur tidak percaya akan menggelengkan kepalanya. Agar lebih jelas, berikut penjelasan mengenai pembagian TTIM berdasarkan tanggapan mitratutur. Pembagian TTIM didasarkan pada tanggapan mitratutur ada tiga yaitu diterima, ditolak dan tidak diterima tetapi tidak ditolak.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengkaji tentang penggunaan bahasa yang khususnya pada presuposisi dalam TTIM di Desa Karang Jati Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan yang jenisnya termasuk dalam tindakan analisis komunikatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi komunikasi seperti yang dikemukakan oleh Hymes (dalam Ibrahim, 1994:v). Dalam penelitian kali ini kita akan mengkaji langsung bagaimana cara masyarakat Desa Karang Jati, Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan berkomunikasi selama TTIM.

Data adalah bahan dalam penelitian yang diperoleh dengan menggunakan metode dan teknik tertentu dari sumber data. Data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat masyarakat Desa Karang Jati Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan yang berbentuk bualan dalam tuturan ilokusi publik. Zaim (2014:71) menjelaskan bahwa ada hal yang perlu diperhatikan dalam konteks data. Menurut Sudaryanto (2006), dengan adanya data dari peneliti ini berarti terdapat cukup data dari tuturan yang mengandung dan mempunyai hubungan dengan masalah yang dimaksud. Yang dimaksudkan untuk digunakan untuk analisis dalam penelitian

Ada dua metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, yaitu metode menyimak dan metode wicara (Sudaryanto, 1993:62). Metode menyimak yaitu melalui observasi, bagaimana masyarakat Desa Karang Jati Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan melakukan praanggapan dalam tindak tutur ilokusi membual, metode menyimak ini dapat dibandingkan dengan metode observasi. Metode ini digunakan peneliti untuk mengetahui letak tuturan ilokusi membual dari warga dipapan penelitian. Menyimak di sini tidak hanya melihat dari bahasa lisan, tetapi juga dalam bahasa tulisan (Nadar, 2009: 108). Metode menyimak dalam penelitian ini mempunyai lima teknik (Sudaryanto, 1993:203-211). Teknik yang digunakan adalah,

teknik sadap, menyimak dengan bicara, menyimak tanpa bicara, teknik rekam dan teknik mencatat.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Presuposisi Faktif dalam Tindak Tutur Ilokusi Membual

Presuposisi faktif yang ada dalam tindak tutur ilokusi membual di Desa Karang Jati, Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan. Praanggapan atau presuposisi faktif adalah tuturan penutur yang dapat dikatakan benar (Kridalaksana, 1993:54). Hal ini didasarkan pada keterangan yang dikatakan penutur sesuai dengan kenyataan. Presuposisi faktif dalam TTIM akan dibagi berdasarkan jenis membual dengan tujuannya yang ada enam jenis, yaitu: (1) ambisi, (2) sifat, (3) tindakan, (4) kemampuan, (5) perasaan, dan (6) kelompok. Sedangkan Ada tiga jenis tanggapan mitratutur, yaitu (1) diterima, (2) ditolak, (3) tidak diterima tetapi tidak ditolak. Penjelasan lebih detailnya ada dibawah ini.

#### Presuposisi Faktif dalam TTIM dengan Tujuan Ambisi yang Diterima

Tindakan orang yang berambisi terlihat dari adanya tuturan tentang ambisi penuturnya. Bisa mengenai apa saja, seperti maksud dari tujuan dari ambisi yang ada didalam tuturan membual penutur. Sedangkan tanggapan mitratutur yang diterima terlihat dari ucapan lawan bicara yang setuju/percaya/menerima tuturan penutur tersebut. yang biasanya diselingi dengan kata “iya”. Praanggapan faktif yang ada dalam TTIM dengan tujuan ambisi yang diterima sebagaimana diuraikan di bawah ini.

*(1)MT: Dungaren mampir mrene, Kate nang ndi ?*

‘tumben sekali kamu kesini, mau kemana ?’

*P: hahaha iya cak, Mari jupuk SKL teka kampus iki loh.*

*Mesian ning panggon kerja soale wis ketrima kerja iki gausah ngelamar. Sampean pancet ae kayake mulai bien*

‘Hahaha iya cak. Habis mengambil SKL di kampus ini loh. Seteleah itu ke tempat kerja karena aku sudah diterima kerja tanpa melamar. Kamu masih sama saja dari dulu.’

*MT : wah ya enak lek ngunu, iya jar yaapa maneh tamatan SD angel ndolek kerja saiki*

‘iya enak jika seperti itu. Iya jar gimana lagi tamatan SD sulit mencari kerja sekarang.

	Struktur Sosial											Sesambungan Sosial						Kahanan Sosial			
	JK		Umur			SES			Agm			Kl		Tng		Kncn		Ppn		Wyh	
	L	W	B	R	D	A	S	D	A	S	D	C	A	C	A	C	A	U	M	A	B
Pt	✓			✓			✓		✓												
Mt	✓				✓	✓			✓					✓				✓		✓	

(Data 1) merupakan percakapan yang dilakukan oleh penutur dan lawan bicaranya yang sama-sama berjenis kelamin laki-laki, dengan usia penutur masih remaja dan lawan bicara sudah dewasa, status sosial ekonomi rendah, dan agama rendah. Hubungan sosial antara penutur dan mitratutur merupakan tetangga jauh. Percakapan informal tersebut berlangsung di sebuah kedai kopi yang merupakan tempat umum pada malam hari. Karena penutur dan lawan bicaranya tidak seumuran, maka bahasa yang digunakan penutur dan lawan bicaranya adalah bahasa Jawa Ngoko. Karena ada relasi sosial yang dekat antara penutur dan mitratutur.

Tuturan umuk diatas diucapkan penutur setelah pulang dari kampus. Saat itu, penutur sedang duduk di sebuah kedai kopi bersama mitratutur. Penutur mengatakan jika mampir karena pulang dari kampus untuk mengambil SKL dan melihat tempat kerjanya. Kalimat “*Mari jupuk SKL teka kampus iki loh. Mesisan ning panggon kerja soale wis ketrima kerja*”. Pantas disebut TTIM yang penuh ambisi karena penutur menjelaskan membualnya dengan menyombongkan apa yang dia peroleh seperti dikalimat tersebut tentang SKL kuliah dan sudah bekerja. Sedangkan tanggapan mitratutur yaitu diterima. Karena mitratutur setuju dengan penjelasan penutur, bisa dilihat dari kalimat “*wah ya enak lek ngunu, iya jar yaapa maneh tamatan SD angel ndolek kerja saiki*”. Mitratutur setuju dengan penjelasan penutur mengenai tuturannya.

Praanggapan yang ada dalam tuturan tersebut adalah praanggapan Faktif, berdasarkan pada kata “mari jupuk SKL” yang diucapkan oleh penutur. Ungkapan tersebut merupakan sesuatu yang menjadi pembahasan utama dalam TTIM dengan tujuan ambisi. Praanggapan mengacu pada anggapan bahwa penutur sudah lulus. Oleh karena itu penutur dapat mengambil SKL dari kampusnya.

### Presuposisi Faktif dalam TTIM dengan Tujuan Tindakan yang Ditolak

Tindakan membual dengan tujuan tindakan dapat dilihat dari adanya kata-kata atau kalimat tentang tindakan atau peristiwa yang dialami penutur pada masa lalu, masa kini, dan masa depan yang mempunyai hasil dan tidak ada hasilnya. Sedangkan tanggapan mitratutur yang ditolak terlihat dari adanya ucapan lawan bicara yang tidak setuju dengan ucapan penutur. yang biasanya diselingi dengan kata “tidak” . Praanggapan faktif yang ada dalam TTIM dengan tujuan tindakan yang ditolak seperti diuraikan dibawah ini.

(29)MT: *teka endi kon iku ji, kok gembol tas?*

*'Dari mana saja kamu ji, kok membawa tas?*

*P: ya biasane dines kerja sak liburane. Mudun nang bangil iki mau. Wah lek koen ero aku mau ketemu*

*Artis Ftv nang stasiun iki mau sadurunge muleh*

*' Iya seperti biasanya bekerja sama liburan. Tadi aku turun di Bangil. Wah kalau kamu tahu, aku tadi bertemu Artis FTV di stasiun sebelum pulang*

*MT: wak apa ae. Iya ning stasiun, stasiun Tv iku seh.*

*'wah ada-ada saja kamu itu, iya di stasium, stasiun TV itu kan,.*

	Struktur Sosial										Sesambungan Sosial						Kahanan Sosial					
	JK		Umur			SES			Agm				Kl		Tng		Knca		Ppn		Wyh	
	L	W	B	R	D	A	S	D	A	S	D	C	A	C	A	C	A	U	M	A	B	
Pt	✓			✓		✓			✓													
M t	✓			✓		✓			✓							✓		✓				✓

Data (2) merupakan percakapan antara penutur dan mitratutur yang sama-sama berjenis kelamin laki-laki, dengan usia remaja, status sosial ekonomi rendah, dan agama rendah. Hubungan sosial antara penutur dan lawan bicaranya adalah teman dekat. Pertemuan informal tersebut berlangsung di halaman rumah mitratutur yang merupakan tempat umum pada malam hari. Dikarenakan faktor usia penutur dan mitratutur sepele, maka bahasa yang digunakan penutur dan mitratutur adalah bahasa Jawa Ngoko.

Tuturan membual di atas diucapkan oleh penutur di kedai kopi. Saat itu, penutur sedang lewat didepan rumah mitratutur. Penutur menjelaskan jika pulang kerja dan berlibur dengan kereta api. Kalimat: “Wah lho, aku mau ketemu Artis Ftv di stasiun.”.

Pantas disebut TTIM dengan tujuan tindakan karena penutur menjelaskan membualnya dengan menyombongkan dirinya seperti tuturan diatas. Sedangkan tanggapan mitratutur yaitu ditolak karena mitratutur tidak setuju dengan penjelasan tuturan penutur. Bisa dilihat dari kalimat mitratutur. “wak apa ae. Itu di stasiun, itu stasiun TV..”

Presuposisi yang ada didalam tuturan tersebut yaitu presuposisi faktif, dilihat dari kalimat “Wah lek koen ero aku aku ingin bertemu artis ftv di stasiun” yang diucapkan oleh penutur. Kalimat tersebut mewujudkan mengenai hal yang menjadi pembahasan utama di TTIM dengan tujuan tindakan yang di ucapkan penutur. Presuposisi tersebut menjelaskan anggapan yang sebellum itu panutur menaiki kereta api. Maka dari itu penutur menjelaskan jika tuturn di stasiun Bangil.

**Presuposisi Faktif dalam TTIM dengan tujuan Sifat yang Tidak Diterima tetapi Tidak Di Tolak.**

Tindakan membual dengan tujuan sifat bisa dilihat dari adanya kata atau yang menjelaskan apapun tentang sifat yang dimiliki penutur. Tidak hanya dari sifatnya akan tetapi TTIM dengan tujuan sifat ini bisa dilihat juga dari kebiasaan panutur dan lainnya. Sedangkan tanggapan mitratutur yang tidak diterima tetapi tidak ditolak bisa dilihat dari adanya kalimat mitratutur yang menjawab seadanya dan hanya bermaksud untuk menghormati penutur. Presuposisi faktif yang ada didalam TTIM dengan tujuan sifat yang tidak diterima tetapi tidak ditolak seperti penjelasan dibawah ini.

*(3) P : Te doleki paidi tibiae sek metu wonge cak, ngeterna garapan meubel nang Bali. Mesisan tuku oleh-oleh. Garapan meubel rame dadine shadaqoh titik-titik*

‘ Mau mencari Paidi tapi orangnya masih keluar Cak, mengantarkan Meubel ke Bali. Setelah itu beli oleh-oleh. Penggarapan meubel sekarang rame, maka dari itu shadaqoh sedikit-sedikit. ’

MT: oalah

‘oalah’

	Struktur Sosial											Sesambungan Sosial						Kahanan Sosial			
	JK		Umur			SES			Agm			Kl		Tng		Knca		Ppn		Wyh	
	L	W	B	R	D	A	S	D	A	S	D	C	A	C	A	C	A	U	M	A	B
Pt	✓				✓	✓			✓					✓				✓			✓

M t	✓				✓	✓			✓										
--------	---	--	--	--	---	---	--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Data (3) merupakan percakapan yang dilakukan oleh penutur dan lawan bicaranya yang sama-sama berjenis kelamin laki-laki, dengan usia dewasa, status sosial ekonomi rendah, dan agama rendah. Hubungan sosial antara penutur dan lawan yaitu tetangga dekat. Percakapan yang sifatnya tidak resmi tersebut terjadi di rumah mitratutur yang tergolong papan umum ketika malam hari. Karena umur penutur dan mitratutur yang sependaran, bahasa yang dipakai penutur dan mitratutur yaitu bahasa Jawa Ngoko.

Tuturan membual diatas diucapkan ketika penutur singgah sebentar dirumahnya mitratutur. Disaat itu penutur sedang melakukan percakapan dengan mitratutur. Penutur bilang jika habis mengantarkan pengerjaan meubel di Bali dan membeli cinderamata untuk bershodaqoh. Kalimat, “*Garapan meubel rame dadine shadaqoh titik-titik.*”.Pantas disebut TTIM dengan tujuan sifat karena penutur menjelaskan membualnya dengan mengunggulkan apa yang dia bisa. Sedangkan tanggapan mitratutur yaitu tidak diterima tetapi tidak ditolak karena mitratutur hanya menjawab seadanya dan hanya untuk formalitas saja, seperti kalimat mitratutur “Oalah”.

Presuposisi yang ada dalam tuturan tersebut yaitu presuposisi faktif, bisa dilihat dari adanya kalimat “ngeterna garapan meubel nang bali, mbesisan tuku oleh-oleh” yang dituturkan penutur. Kalimat tersebut menjelaskan kejadian yang sesuai dengan kebenaran. Karena di berikan pula bukti nyata didalam tuturannya seperti cinderamata yang sudah dibeli penutur. Presuposisi tersebut menjelaskan anggapan jika sebelum itu penutur habis bekerja di Bali. Maka dari itu penutur menjelaskan jika habis mengantarkan meubelnya ke Bali dan setelah itu membelikan cinderamata dari Bali.

**Presuposisi Faktif dalam TTIM dengan Tujuan Perasaan yang Diterima**

Tindakan membual dengan tujuan perasaan bisa dilihat dari adanya kata atau kalimat yang menjelaskan mengani perasaan yang dirasakan penutur didalam tuturan membualnya. Perasaan itu ada dan tumbuh didalam tuturan membualnya karena kejadian yang ada dinyatakan dan lainnya. Sedangkan tanggapan mitratutur yang diterima bisa dilihat dari adanya kata atau kalimat mitratutur yang mempunyai maksud setuju/ percaya/ atau menerima tuturan penutur. Yang biasanya bisa di lihat dari kata “iya”. Presuposisi faktif yang ada dalam TTIM dengan tujuan perasaan yang diterima seperti yang dijelaskan dibawah ini.

(4)P: *Encene kaya taek wasite mau cak. Mangkel aku, pas pertandingan ya ngegolna akeh nang gawang, luwih akeh timbang pemain teka tim liyane. kok isone aku ga melbu top skor ilo*

‘ memang seperti tai wasitnya tadi. Jengkel aku. Dipertandingan itu aku menggolkan banyak sekali ke gawang musuh. Lebih banyak jika dibandingkan dengan pemain tim lain. Kok bisa aku tidak masuk dalam list top skor.

MT: *iya bener, kok aneh ya wasite, kudune kon sebg dadi top skor lah kok malah kenek pemaine tim liya*

‘iya bener. Kok aneh wasitnya tadi, yang seharusnya kamu yang jadi topskor. Malah top skornya dari pemain

	Struktur Sosial tim lain.									Sesambungan Sosial						Kahanan Sosial					
	JK		Umur			SES			Agm			Kl		Tng		Knca		Ppn		Wyh	
	L	W	B	R	D	A	S	D	A	S	D	C	A	C	A	C	A	U	M	A	B
Pt	✓			✓		✓			✓												
Mt	✓				✓	✓			✓					✓				✓			✓

Data (4) merupakan percakapan antara penutur dan lawan bicara yang sama-sama berjenis kelamin laki-laki, dengan usia remaja, status sosial ekonomi rendah, dan agama rendah. Hubungan sosial antara penutur dan lawan bicaranya adalah bertetangga dekat. Pertemuan informal tersebut berlangsung di lapangan sepak bola yang merupakan tempat umum pada malam hari. Karena penutur dan lawan bicaranya tidak seumuran, maka bahasa yang digunakan penutur dan lawan bicaranya adalah bahasa Jawa Ngoko.

Tuturan membual diatas di ucapkan oleh penutur ketika selesai mengikuti lomba sepek bola. Saat itu penutur sedang duduk dipinggir lapangan sepakbola. Penutur mengatakan jika dia merasa jengkel dengan wasit lomba tadi karena penutur tidak jadi top skor meskipun gol yang dia peroleh itu banyak. Kalimat “*Mangkel aku, pas pertandingan ya ngegolna akeh nang gawang, luwih akeh timbang pemain teka tim liyane*”. Pantas disebut TTIM dengan tujuan perasaan karena penutur menjelaskan membualnya dengan mengunggulkan dirinya. Sedangkan tanggapan mitratutur yaitu diterima karena mitratutur setuju dengan pernyataan penutur, yang bisa dilihat dari kalimat

mitratatur “*iya bener, kok aneh ya wasite, kudune koen sing dadi top skor lah kok malah kenek pemaine tim liya*”. Mitratatur setuju dengan penjelasan penutur di tuturannya.

**Presuposisi Faktif dalam TTIM dengan Tujuan Kepemilikan yang Ditolak**

Tindakan membual dengan tujuan kepemilikan bisa dilihat dari adanya kata atau kalimat yang menjelaskan mengenai suatu objek atau hal, bisa juga tentang barang yang dipunyai penutur. Penutur didalam tuturan membual dengan tujuan kepemilikan biasanya akal mengunggulkan apa yang dia punya kepada mitratatur. Sedangkan tanggapan mitratatur yang ditolak bisa dilihat dari adanya kata atau kalimat yang mempunyai arti tidak setuju terhadap tuturan penutur. Yang biasanya dilihat dari adanya kata “ tidak”. Presuposisi faktif yang ada dalam TTIU dengan tujuan kepemilikan yang ditolak seperti penjelasan dibawah ini.

*(5) P: Mas-masan model anyar kaya ngene iki ana ta nang toko mas gajah utawa wahyu redjo mbak, kate tak dol maneh karepku tapi ya wedi gantine luwih elek mbak. Tuku nang Taiwan iki mari titip dulurku TKI winginane*

‘Mas-masan model baru seperti ini apa ada di toko mas Gajah atau Wahyu Redjo mbak?. Ingin aku jual, tapi aku takut penggantinya nanti jelek. Beli di Taiwan ini. Aku titip saudaraku yang menjadi TKI kemarin.

*MT: gak ngara gaonok mbak lek modelan kaya ngunu ae, wakeh lek nang toko mas gajah luwih apik*

‘tidak mungkin kalo tidak ada mbak kalo hanya model seperti itu. Banyak di toko Mas gajah lebih bagus.

*P: beda rupa bee mbak. Ya masa mas import kaya ngene dipadana karo emas lokalan ngunu mbak*

‘ beda rupa mbak. Emas import seperti ini jangan disamakan dengan emas lokalan seperti itu mbak.

	Struktur Sosial											Sesambungan Sosial						Kahanan Sosial			
	JK		Umur			SES			Agm			Kl		Tng		Knca		Ppn		Wyh	
	L	W	B	R	D	A	S	D	A	S	D	C	A	C	A	C	A	U	M	A	B
Pt		✓			✓		✓		✓												
Mt		✓			✓		✓		✓					✓				✓			✓

Data (5) merupakan percakapan yang dilakukan oleh penutur dan lawan bicaranya yang sama-sama perempuan dengan usia dewasa, status sosial ekonomi menengah, dan agama rendah. Hubungan sosial antara penutur dan mitratutur yaitu tetangga dekat. Percakapan yang sifatnya tidak resmi tersebut terjadi di depan rumah mitratutur yang tergolong papan umum ketika sore. Dikarenakan faktor usia penutur dan mitratutur yang sepele. Bahasa yang digunakan penutur dan mitratutur yaitu bahasa Jawa Ngoko.

Tuturan membual yang ada diatas diucapkan oleh penutur didepan rumah mitratutur. Saat itu penutur sedang melakukan percakapan dengan mitratutur. Penutur bilang dan bertanya kepada mitratutur jika emas yang seperti dia pakai apakah ada di toko mas Gajah dan Wahyu Redjo. Kalimat “*Mas-masan kaya ngene iki ana ta nang toko mas gajah utawa wahyu redjo mbak*”. Pantas disebut TTIU dengan tujuan kepemilikan karena penutur menjelaskan membualnya dengan menyombongkan apa yang dia punya seperti dituturkan tersebut tentang emas yang dia pake. Sedangkan untuk tanggapan mitratutur yaitu ditolak karena mitratutur tidak setuju dengan penjelasan penutur. Dilihat dari kalimat mitratutur “*gak ngara gaonok mbak lek modelan kaya ngunu ae, wakeh lek nang toko mas gajah luwih apik.*”.

Presuposisi yang ada didalam tuturan tersebut yaitu presuposisi faktif, dilihat dari adanya kalimat “*Mas-masan model anyar*” yang diucapkan penutur. Kalimat tersebut menjelaskan tentang informasi yang benar dan sesuai dengan kenyataan tentang apa yang dimiliki penutur seperti dipenjelasan tersebut tentang emas yang dia punya. Presuposisi tersebut menjelaskan anggapan jika penutur punya beberapa emas yang baru. Karena dituturanya tersebut penutur menjelaskan tentang emas yang dia punya yang model terbaru.

### **Presuposisi Faktif dalam TTIM dengan Tujuan Kelompok yang Tidak Diterima tetapi Tidak Ditolak**

Tindakan membual dengan tujuan kelompok bisa dilihat dari adanya kata atau kalimat yang menjelaskan mengenai membualnya penutur yang ada hubungan atau menjadi bagian dari keluarga, daerah, tempat kerja, universitas, dan lainnya yang mempunyai nama besar atau dipandang bagus di masyarakat. Sedangkan tanggapan mitratutur yang tidak diterima tetapi tidak ditolak bisa dilihat dari jawaban mitratutur yang menanggapi pernyataan penutur dengan seadanya dan hanya bermaksud untuk

menghormati penutur. Penjelasan mengenai Presuposisi faktif dalam TTIM dengan tujuan kelompok yang tidak diterima tetapi tidak ditolak seperti dibawah ini.

*(6) P: saiki aku kuliah UMM wenak ji, fasilitas apik. Kampuse gedhe ji. Koen malah sekolah nang UT adane apa ae kon iku. salae gajelas ngunu universitase*

‘Melbu UMM wae enak kaya aku. Fasillitas apik , kampuse gedhe ji. Koen malah sekolah nang UT adane apa wae koen iku. Salae gajelas ngunu universitase.

*MT : iyawes karepmu.*

‘iyawis karepmu.

	Struktur Sosial											Sesambungan Sosial						Kahanan Sosial				
	JK		Umur			SES			Agm			Kl		Tng		Knca		Ppn		Wyh		
	L	W	B	R	D	A	S	D	A	S	D	C	A	C	A	C	A	U	M	A	B	
Pt	✓			✓				✓	✓													
Mt	✓			✓		✓			✓							✓		✓				✓

Data (6) merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua orang laki-laki dengan usia remaja, status ekonomi sosial penutur tinggi sedangkan mitratutur rendah, dan agama rendah. Hubungan sosial diantara penutur dan mitratutur yaitu teman dekat. Lebih jelasnya penutur yaitu teman SMA dari mitratutur. Percakapan yang sifatnya tidak resmi tersebut terjadi di warung internet yang tergolong papan umum ketika malam hari. Karena penutur dan mitratutur ini sepantaran. Bahasa yang digunakan penutur dan mitratutur yaitu bahasa Jawa Ngoko.

Saat itu penutur sedang bertemu dengan mitratutur lan melakukan obrolan dengan mitratutur di Warung internet. Penutur menjelaskan jika masuk ke universitas Muhammadiyah Malang itu enak, dengan fasilitas lengkap dan kampusnya yang besar tidak seperti Universitas Terbuka yang menurut penutur tidak jelas. Kalimat “*saiki aku kuliah UMM wenak ji, fasilitas apik. Kampuse gedhe ji. Koen malah sekolah nang UT adane apa ae kon iku.*”. Pantas disebut TTIM dengan tujuan kelompok. Sebab penutur menjelaskan membual dengan menyombongkan menjadi bagian dari tempat pendidikan

yang terkenal seperti UMM dan merendahkan mitratutur. Sedangkan tanggapan mitratutur yaitu tidak diterima dan tidak ditolak. Sebab mitratutur hanya menjawab seadanya, menjawab hanya untuk formalitas dan menghormati saja. Yang bisa dilihat dari kalimat mitratutur “*iyawes karepmu.*”

Presuposisi yang ada dalam tuturan tersebut yaitu presuposisi faktif. Bisa dilihat dari adanya kalimat “Saiki aku kuliah UMM” yang dijelaskan penutur. Kalimat tersebut menjelaskan anggapan yang sesuai kenyataan dan benar yaitu tentang pernyataan jika penutur kuliah di UMM. Presuposisi tersebut menjelaskan anggapan jika penutur diterima kuliah di UMM. Maka dari itu penutur menjelaskan jika sekarang penutur sudah menjadi mahasiswa UMM.

#### **4. KESIMPULAN**

Melalui penelitian Presuposisi dalam TTIM oleh Warga Desa Karang Jati, Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan dapat diketahui, Jika presuposisi tersebut ada didalam tindak tutur ilokusi membual dipercakapan sehari-hari. Penelitian ini mengamati lebih lanjut lanjut seperti apa presuposisi faktif yang ada dalam TTIM yang yang didasari dari tujuannya yang berjumlah 6 dan beserta tanggapan mitratutur yang berjumlah 3. Presuposisi sajrone TTIM ini dipengaruhi juga oleh konteks sosial penutur dan mitratutur. Konteks sosial ini meliputi relasi sosial, status sosial, dan situasi sosial. Sedangkan konteks sosial berhubungan dengan TTIM dhasar tujuan yang menjadi acuan dalam Presuposisi faktif oleh warga Desa Karang Jati, Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan. Presuposisi faktif dalam tindak tutur ilokusi membual ini muncul sengaja dan tidak sengaja didalam percakapan warga Desa Karang Jati, Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan.

#### **5. DAFTAR REFRENSI**

- Adipitoyo, S., et al. (1996). *Morfofenemik Bahasa Jawa Dialek Surabaya*. Kanwil Jatim: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford University Press.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Brown, N. W. (2006). *Coping with infuriating, mean, critical people: The destructive narcissistic pattern*. Westport, Connecticut: London.

- Chaer, A. (2009). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the theory of syntax*. The MIT Press.
- Keraf, G. (2008). *Diksi dan gaya bahasa* (8th ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Ibrahim, A. S. (1993). *Kajian tindak tutur*. Usaha Nasional.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Moeleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Eighteenth ed.). Remaja Rosdakarya.
- Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa*. PT Raja Grafindo.
- Nababan, P. W. J. (1987). *Ilmu pragmatik: Teori dan penerapannya*. Depdikbud.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan penelitian pragmatik*. Graha Ilmu.
- Padmosoekotjo, S. (1987a). *Memetri basa Jawi*. PT Citra Jaya Murti Surabaya.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1953). *Sarining paramasastra Djawa*. Noordhoff Kolff N.V.
- Searle, J. R. (1985). *Foundations of illocutionary logic*. CUP Archive.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*.
- Sudaryanto. (1994b). *Panduan penelitian etnografi komunikasi*. Usaha Nasional.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.
- Zaim, M. (2014). *Metode penelitian bahasa: Pendekatan struktural*. Sukabina Press.